

STRUKTURALISME TOPENG BETAWI *LAKON SI JANTUK*

Muhammad Fahmi Rizkian¹

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI
¹fahmiunindra22@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji aspek strukturalisme yang terdapat pada naskah transkripsi Topeng Betawi dalam lakon *Si Jantuk*. Proses analisis aspek strukturalisme menganalisis unsur intrinsik yakni: 1) Menunjukkan tokoh yang terdapat pada Naskah; 2) Menunjukkan amanat yang terdapat pada naskah; 3) Menunjukkan gaya bahasa; 4) Menunjukkan model dialog yang digunakan; 5) Menunjukkan alur yang digunakan; 6) Menunjukkan latar yang terdapat pada naskah; 7) Menunjukkan tema naskah; 8) Menunjukkan petunjuk teknis yang terdapat pada naskah. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian strukturalisme menunjukkan bahwa unsur intrinsik yang terdapat dalam naskah Topeng Betawi merupakan landasan atau pakem untuk merealisasikan Topeng Betawi dalam seni pertunjukan. Dengan demikian hasil dari penelitian ini bertujuan untuk memaparkan unsur unsur yang terdapat dalam karya tersebut agar dikemudian hari karya tersebut dapat direalisasikan kembali sesuai dengan pakem karya yang telah diciptakan.

Kata Kunci: Strukturalisme; Intrinsik; Topeng Betawi.

Abstract

This research examines aspects of structuralism contained in the Topeng Betawi transcription text in the play Si Jantuk. The process of analyzing structuralism aspects analyzes intrinsic elements, namely: 1) Showing the characters in the manuscript; 2) Show the message contained in the text; 3) Shows language style; 4) Show the dialogue model used; 5) Shows the flow used; 6) Show the background contained in the manuscript; 7) Shows the theme of the script; 8) Show the technical instructions contained in the manuscript. The method used is descriptive qualitative. The results of structuralism research show that the intrinsic elements contained in the Topeng Betawi manuscript are the basis or standard for realizing Topeng Betawi in performing arts. Thus, the results of this research aim to explain the elements contained in the work so that in the future the work can be realized again in accordance with the standards of the work that has been created.

Keywords: Structuralism; Intrinsic; Topeng Betawi.



Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

PENDAHULUAN

Analisis strukturalisme merupakan proses pengkajian unsur unsur pembangun yang terdapat dalam karya sastra sebagaimana yang diungkapkan oleh Junus (dalam Endraswara, 2011: 49), “Strukturalisme memang sering dipahami sebagai bentuk.” Bentuk merupakan hasil dari struktur karena dapat kita pahami bentuk apapun yang ada di dunia ini pada umumnya sudah pasti memiliki struktur. Hal tersebut selaras dengan pendapat Faruk (2014: 173), “Strukturalisme adalah sebuah paham, sebuah keyakinan, bahwa segala sesuatu yang ada dalam dunia ini mempunyai struktur, bekerja secara struktural.” Setiap bagian dari struktur memiliki tugas dan fungsinya masing masing sehingga dapat membentuk satu kesatuan yang saling berkaitan. Adapun tujuan dari analisis menggunakan teori strukturalisme sesuai pendapat Teeuw (2015: 106) adalah untuk membongkar dan memaparkan dengan cermat, mendetail, dan mendalam, mengenai keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh.

Strukturalisme tidak dapat dipisahkan oleh unsur pembangun dari dalam bentuk itu sendiri atau disebut unsur intrinsik. Pengertian unsur intrinsik dapat dikutip dari pendapat Fatimah & Nafilah (2016: 10) “Unsur intrinsik ialah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra. Dalam hal ini, karya sastra yang akan dikaji sebagai objek penelitian adalah naskah drama. Adapun unsur intrinsik drama dikemukakan oleh Rokhmansyah (2014: 41-43) bahwa unsur intrinsik pada drama dibagi menjadi *delapan* bagian. *Pertama*, tokoh. *kedua* amanat. *Ketiga*, bahasa. *Keempat*, dialog. *Kelima*, alur. *Keenam*, latar. *Ketujuh*, tema. *Kedelapan*, petunjuk teknis. Berdasarkan penjelasan diatas, maka penelitian ini akan mengkaji 8 unsur yang dirangkum dalam 1 simpulan permasalahan yaitu: 1) Bagaimanakah unsur intrinsik yang terdapat dalam Naskah Topeng Betawi Lakon Si Jantung.

Asal dari penamaan Topeng Betawi yaitu kata ‘Topeng’ diambil dari karakter tokoh yang berperan sebagai pelakon cerita sebagaimana yang dikemukakan oleh Saputra (2017:1-2), “Kesenian topeng mengacu pada penggunaan topeng sebagai penutup wajah dan merupakan media pengungkapan karakter tokoh dalam bentuk tarian.” Sedangkan kata ‘Betawi’ ditinjau dari bahasa yang digunakan dalam seni pertunjukan tersebut. Muhadjir (2000:1), “Bahasa Betawi adalah salah satu variasi bahasa Melayu lokal yang berjumlah puluhan di Indonesia.” Berdasarkan kutipan tersebut Topeng Betawi merupakan sebuah karya sastra yang berbentuk drama sandiwara dengan penggunaan bahasa Betawi sebagai alat komunikasi antar pemeran. Menurut Riantiarno (2011:4), “Sandiwara, asli Indonesia, berasal dari kata sandi dan wara. Sandi adalah rahasia atau misteri, dan wara, artinya berita. Sandiwara berarti rahasia atau misteri yang diberitakan kepada penonton. Rahasia atau misteri yang dikutip dalam pendapat tersebut dapat kita artikan sebagai nilai atau amanat yang akan diterima oleh penonton. Topeng Betawi lakon Si Jantung mengemas hal tersebut dengan lelucon. Maka dari itu, sandiwara tersebut masuk ke dalam jenis drama komedi. Menurut Emzir dan Rohman (2016:266), “Drama komedi merupakan drama yang membuat penontonnya gembira dan bahagia. Kesenangan itu bisa memancing senyum dan gelak tawa.” Dalam drama tersebut memuat lelucon yang khas dengan masyarakat suku Betawi.

Selanjutnya, Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dapat ditinjau dari penelitian penelitian yang membahas aspek struktural dan karya sastra daerah milik etnik Betawi. Pertama. penelitian yang dilakukan oleh Herawati dkk (2018) dengan judul “Analisis Struktural Naskah Drama Raja Galau”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur tokoh, peran, karakter, motif, peristiwa, konflik, alur, latar, ruang,

penggarapan bahasa, tema, dan amanat yang terdapat dalam naskah drama Raja Galau (Herawati et al., 2018). Penelitian tersebut relevan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Namun perbedaannya, terletak pada unsur peran, karakter, dan motif yang tidak dipisahkan dalam penelitian ini karena digabungkan dalam analisis unsur tokoh serta unsur ruang yang memang kajiannya terdapat pada analisis unsur latar.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Utami (2021) dengan judul Analisis Strukturalisme Teks Drama Jaka Tarub dan 7 Bidadari karya Akhudiat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa naskah drama ini memiliki empat belas tokoh simbolis dengan karakternya masing-masing. Berikut motif dalam naskah drama ini yaitu hilangnya selendang Nawang Wulan salah satu bidadari dari kahyangan yang datang ke mayapada (Bumi) untuk mandi di danau bersama bidadari yang lainnya dan yang tak lain dan tak bukan Jaka Tarub sendiri lah yang menyembunyikan salah satu selendang bidadari itu secara diam-diam tanpa sepengetahuan siapa pun itu. Lalu konfliknya yaitu terjadinya persaingan balas dendam antara Raja Bintara dengan Raja Ajisaka di kahyangan. Dan adapun amanat yang dapat di ambil yaitu: jangan merebut hak orang lain karena itu perbuatan yang tidak baik. (Utami, n.d.). Penelitian tersebut memfokuskan kajiannya terhadap unsur intrinsik karya sastra yang berupa karakter, konflik dan amanat.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Akanfani, dkk. (2022) dengan judul Tari Topeng Betawi: Kajian Filosofis dan Kajian Simbolis. Hasil penelitian tersebut yaitu mendeskripsikan Tarian Topeng Betawi tergolong tarian tradisional kerakyatan yaitu tarian tradisional yang berkembang di dalam masyarakat biasa (bukan dikalangan bangsawan), dan juga mengedepankan nilai-nilai religius, simbolis, dan filosofi (Finney Lavenerly Akanfani, Asharya Febrian Hendie, Adi Kurniawan Daud & Isak Padakari, 2022). Kajian penelitian tersebut ditinjau dari seni tari untuk menganalisis Tari Topeng Betawi.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Agustin (2023) dengan judul Analisis Struktur Drama dalam Lakon Wayang Orang Betawi Dewa Nurcahya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 6 struktur drama yang terdapat dalam lakon “Dewa Nurcahya” diantaranya: 1) Tema, 2) Alur/Plot, 3) Tokoh dan Penokohan, 4) Dialog, 5) Latar/Setting, dan 6) Amanat. Kajian struktural tersebut memiliki kesamaan objek yaitu seni tradisi Betawi dalam lingkup teater rakyat.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2018) dengan judul: Unsur Pembangun Naskah Drama Gentayu Ulak dalam Karya Rusmana Dewi. Hasil penelitian, konflik yang terjadi dalam naskah, yaitu ketika Gentayu tahu kalau ibu kandungnya masih hidup dan terus berusaha bertemu, sehingga menyebabkan Remas Samar ayah Gentayu menjadi marah. Adapun alur yang terdapat dalam naskah ini, yaitu alur maju. Latar dalam naskah drama ini yaitu di Kampung, Hutan, Bukit Batu dan Sungai. Simpulan, berdasarkan analisis yang penulis lakukan pada naskah drama merupakan jenis drama tragedy. (Nugroho, 2018)

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dianggap relevan telah menunjukkan penelitian ini berada di posisi yang tepat dalam khazanah penelitian strukturalisme naskah drama. Analisis aspek strukturalisme sangat relevan jika menjadi kajian Topeng Betawi karena mampu memberikan bukti tertulis secara analitik dengan memaparkan unsur intrinsik yang terdapat pada karya sastra tersebut. Sehingga eksistensi Topeng Betawi mampu lestari dan dikenal dari generasi ke generasi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2012: 9), “Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) yang mana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.”

Analisis dan pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut: Pembahasan unsur intrinsik Topeng Betawi dalam lakon *Si Jantuk* sesuai dengan intrinsik naskah drama yang diungkapkan oleh Rokhmansyah (2014: 41-43) bahwa unsur intrinsik pada drama dibagi menjadi 8 bagian. 1) analisis tokoh dalam naskah; 2) analisis amanat yang terkandung dalam naskah; 3) menganalisis bahasa naskah drama; 4) analisis dialog yang digunakan dalam naskah. 5) analisis alur yang digunakan dalam naskah tersebut; 6) analisis latar yang terdapat dalam naskah; 7) menganalisis tema naskah drama; 8) analisis petunjuk teknis yang terdapat dalam naskah Topeng Betawi dalam lakon *Si Jantuk*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini akan menganalisis naskah Topeng Betawi dalam Lakon *Si Jantuk* menggunakan teori Strukturalisme yang akan membongkar unsur unsur yang terdapat dalam karya sastra. Adapun bagian bagian yang terdapat dalam naskah drama sebagaimana sebagai berikut: 1) Tokoh; 2) Amanat; 3) Bahasa; 4) Dialog; 5) Alur; 6) Latar; 7) Tema; 8) Petunjuk Teknis. Kedelapan unsur tersebut akan dibahas dalam berikut.

1. Tokoh

Analisis tokoh dalam naskah drama ditunjukkan kepada para tokoh atau pelakon cerita yang berfungsi menjalan alur cerita dengan karakter yang berbeda beda. Hal ini selaras dengan apa yang diutarakan oleh Rokhmansyah (2014:40-41), “Tokoh dalam drama disebut tokoh rekaan yang berfungsi sebagai pemegang peran watak tokoh. Itulah sebenarnya istilah tokoh juga disebut karakter atau watak.” Adapun tokoh tokoh yang memerankan naskah Topeng Betawi dalam Lakon *Si Jantuk* sebagai berikut:

a. *Bapak Jantuk (BJ)*

Tokoh ini merupakan tokoh utama Topeng Betawi Lakon *Si Jantuk*. Berperan sebagai kepala rumah tangga yang terkadang mudah tersulut emosi ketika sang istri melakukan kesalahan. Hal tersebut menggambarkan tokoh Bapak Jantuk merupakan seseorang yang tempramen, dapat ditinjau dari dialog Bapak Jantuk dan Mak Jantuk sebagai berikut:

BJ : (marah) E,,,! Lu gantiin kaga totok peda gua ?

MJ : Kaga..

BJ : Kalu kaga lu ganti, bicara belepetan gua keja !

MJ : belepetan !

BJ : Iya ! Pokoknya kalu lu kaga ganti, lu jalan ke rumah Bapa lu !

MJ : O,,, mao dicerein, Jantuk ?

BJ : Iya !

Kutipan dialog tersebut mendeskripsikan sikap tempramen Bapak Jantuk dikarenakan makanan kesukaannya *totok peda* atau kepala ikan peda tidak dijaga dengan baik oleh sang istri Mak Jantuk, sehingga Bapak Jantuk marah dan mengembalikan Mak Jantuk kepada orang tuanya atau menceraikan Mak Jantuk.

b. Mak Jantuk (MJ)

Tokoh ini merupakan tokoh pendamping Bapak Jantuk, berperan menjadi istri. Karakter dari tokoh ini selalu membuat masalah kepada tokoh utama. Dengan karakter tokoh Bapak Jantuk yang tempramen masalah kecil yang diperbuat oleh Mak Jantuk menjadi permasalahan yang besar. Permasalahan yang dibuat oleh Mak Jantuk dapat dilihat dari dialog berikut:

- BJ : Mana dia Ma'nya si Jantuk ? (memanggil mak jantuk) Jantuk...*
MJ : Ooi... !
BJ : Sekarang gua mau tanya, lu mau nyenang-nyenangin ati apa talak ajah ?
MJ : Yah... Jantuk... Mao nyenang-nyenangin ati ngga senang sebulan dua bulan Jantuk. Sekarang mah pendeknya talak ajah jantuk...
BJ : begituh katanya Pa, Ma'nya si Jantuk minta ditalak ajah, Pa...

Berdasarkan dialog tersebut perceraian antara Bapak Jantuk dan Mak Jantuk seharusnya masih bisa dicegah karena Bapak Jantuk memberikan pilihan kepada Mak Jantuk, akan tetapi Mak Jantuk lebih memilih bercerai. Hal tersebut menggambarkan karakter Mak Jantuk yang memiliki sifat tempramen dan tidak mau mengalah.

c. Jantuk (J)

Tokoh ini merupakan tokoh figuran dalam Topeng Betawi lakon Si Jantuk. Berperan sebagai anak dari Bapak Jantuk dan Mak Jantuk. Tokoh ini menjadi dasar penyebutan nama kedua orang tuanya yaitu Mak Jantuk dan Bapak Jantuk. Dalam menjalani lakonnya dialog dari tokoh Jantuk diwakili oleh tokoh Mertua Bapak Jantuk, seperti yang terdapat dalam naskah sebagai berikut:

- BJ : (Jantuk menimang anaknya) Waduh, neng, waduh, si gentteng*
M : (dijawab oleh mertua) Si atep.
BJ : O,,,,Si eneng

Ditinjau dari dialog tersebut, bahwa tokoh Jantuk menjadi tokoh figuran karena setiap dialog yang seharusnya dibawakan oleh tokoh tersebut diwakili oleh tokoh Mertua Bapak Jantuk. Kata *menimang* dapat mendeskripsikan tokoh berpenampilan fisik seorang anak kecil yang belum mampu mengujarkan kata kata sehingga setiap dialog selalu diwakilkan oleh tokoh lain.

d. Mertua (M)

Tokoh Mertua Bapak Jantuk memiliki sifat yang bijaksana. kebijaksanaan tokoh tersebut dengan tidak mengintervensi hubungan kekeluargaan anaknya. Hal tersebut ditinjau dari dialog berikut:

BJ : Jangan kata gitu ngapah, Pa. saya jadi sed, sed, sedih.
M : Ya, sekarang si, ya emang barangkali lu... ya orang tua mah jadi kaga bisa kata apa-apa, kalu emang orangnya mao mah, ya lu talak aja mantu.

Dengan demikian tokoh Mertua Bapak Jantuk memiliki karakter yang bijaksana dalam berperan menjadi orang tua. Tokoh tersebut memberikan pengajaran yang baik mengenai kehidupan berumah tangga, sehingga tokoh Mertua Bapak Jantuk memiliki dialog yang mendominasi dalam naskah tersebut.

e. Teman (T)

Tokoh tersebut merupakan tokoh figuran yang berfungsi sebagai pemberi informasi kepada tokoh utama. Hal tersebut dapat ditinjau dari dialog berikut:

T : kapan bini lu ada di sono.
BJ : ada di mana?
T : di rumah bapanya
BJ : Di rumah mertua gua ?
T : Iya
BJ : ahh yang bener aja lu, Sam
T : La, gua tadi liwat gua ditanya
BJ : La, gua baru dari sono gua
T : Gua juga baru dari sono

Ditinjau dari dialog tersebut, tokoh Teman Jantuk memiliki karakter sebagai seorang provokator yang memantik permasalahan dari informasi yang diberikan kepada tokoh utama. Karena informasi tersebutlah tokoh Bapak Jantuk marah kepada mertua dan istrinya.

2. Amanat

Analisis mengenai amanat merupakan teknis pengungkapan nilai yang terkandung dalam karya sastra baik secara tersirat maupun tersurat. Hal tersebut selaras dengan kutipan pendapat menurut Rokhmansyah (2014:41), “Amanat adalah sesuatu yang ingin disampaikan pengarang, yang ingin ditanamkan secara tidak langsung ke dalam benak para penonton dramanya.” Amanat dalam naskah Topeng Betawi lakon *Si Jantuk* dapat dikutip dari dialog berikut:

BJ : Buseh, dah. Bener yaa kalu saya pikir, orang sepinternya juga jadi lelaki kalu ngga punya bini keliatannya bodo... Nyuci, masak. Kalu ada perempuan mah mendingan ajah aaada nyang nyuci ada nyang masak. Kalu inget bujangan begini, rasanya tidur juga ngga betah, iseng ongekoh. Kalu inget sedih, anak dimana, bini dimana, sudahan orang tua mah udah kaga ada. Rumah kaga, emang kita ngikutin bini. Becere. Mana pakean udah pada mangkak begini

Dengan demikian, pesan yang dapat petik dari naskah tersebut bahwa perceraian bukanlah solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang kecil. *Totok peda* mendeskripsikan perkara kecil yang diperbesar sehingga menimbulkan perceraian antara Mak Jantuk dan Bapak Jantuk. Sepasang suami istri haruslah memiliki rasa mengalah satu sama lain, meminta maaf ketika berbuat kesalahan bukanlah membela diri sehingga timbulah konflik. Dari konflik perceraian itulah yang akan memberikan penyesalan dikemudian hari.

3. Bahasa

Analisis bahasa berfokus kepada penggunaan kosa kata dan gaya bahasa yang terdapat dalam naskah. Hal ini selaras dengan pendapat yang diungkapkan oleh Rokhmansyah (2014:41) mengemukakan, “Selain berkaitan dengan kosa kata, bahasa juga berkaitan dengan pemilihan gaya bahasa style.” Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian bahasa dalam naskah Topeng Betawi Lakon Si Jantuk akan menganalisis gaya bahasa yang digunakan dalam naskah tersebut.

Gaya bahasa yang digunakan dalam naskah Topeng Betawi dalam Lakon Si Jantuk banyak sekali ditemukan menggunakan gaya bahasa repetisi. Gaya bahasa tersebut ditemukan di dalam syair nyanyian diantaranya sebagai berikut:

Kembang melati bapa ada jatuh di tanah
Kembang melati jatuh ditanah
Jantung hati dimana-mana
Kayu jati saya bilang dibikin dupa
Kayu jati dibikin dupa
Sampe mati tida-tida dilupa

4. Dialog

Naskah drama merupakan mimetik realitas kenyataan, maka dari itu sebagaimana manusia dalam kehidupan akan ada interaksi antar sesamanya yang berupa dialog. Hal ini selaras pendapat Rokhmansyah (2014:42), “Dialog drama ada yang realistik komunikatif, tetapi ada juga yang tidak realistik (estetik filosofis, dan simbolik). Berdasarkan kutipan tersebut bahwa dialog dalam naskah drama dibagi menjadi dua yaitu dialog realitas komunikatif yaitu dialog yang sesuai dengan interaksi manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan dialog tidak realitas yaitu dialog yang tidak sesuai dengan interaksi manusia dalam kehidupan kesehariannya.

Naskah Topeng Betawi Lakon Si Jantuk menggunakan dialog yang termasuk kedalam dialog realitas komunikatif. Hal tersebut ditinjau dari dialog berikut:

T : Tuk....!
 BJ : Oii....
 T : La, lu mau kemana ini ?
 BJ : Wah, mau balik.
 T : Balik ?
 BJ : Iya iseng banget, nyanyi, ajah.
 T : iya gua denger nyanyi ajah, Lu.
 BJ : Itu dia, kuan til kita diambil orang.
 T : segala gituan lu urusin, lu mau pulang ?

5. Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang terdapat dalam cerita. Hal ini sesuai dengan pendapat Rokhmansyah (2014:42), “Alur drama adalah rangkaian peristiwa dalam sastra drama yang mempunyai penekanan pada adanya sebab-akibat, yang berupa jalinan peristiwa. Drama sebagai karya sastra lengkap, umumnya mengandung delapan tahapan alur. Kedelapan tahapan alur yaitu eksposisi atau pemaparan, rangsangan, konflik, rumitan, klimaks, kritis, leraian, dan penyelesaian. Untuk memahami drama, harus melihatnya secara keseluruhan, tidak bisa hanya membaca sinopsisnya saja.”

Berdasarkan kutipan ahli tersebut bahwa ada delapan tahapan alur yang harus diungkapkan dalam menganalisis alur cerita diantaranya eksposisi atau pemaparan, rangsangan, konflik, rumitan, klimaks, kritis, leraian, dan penyelesaian. Penelitian ini akan menganalisis kedelapan tahapan tersebut dengan menyertai kutipan dialog yang sesuai dengan tahapan tersebut.

a. Eksposisi

Alur eksposisi merupakan pembuka cerita dalam naskah drama. Naskah Topeng Betawi lakon *Si Jantuk* dibuka oleh syair yang diringi oleh musik. Berikut kutipan syair dalam naskah tersebut:

*Ai dari dulu saya udah bilang
Ailo setengah ati buatlh apa
Ai Kembang melati dibikin dupa
Kembang melati dibikin dupa
Ailo sampe mati kaga dilupa*

Selanjutnya disambung dengan dialog Bapak Jantuk dan Mertua Jantuk

*BJ : Bapa ! Bapa...
M : E, Lu kenapa klutuk...?
BJ : Kaga klotok...!
M : E, klutuk kunaon ?*

Dialog tersebut merupakan deskripsi mengenai pertunjukan Topeng Betawi yang berisi syair yang diiringi oleh alat musik dan dialog keseharian dalam lingkup keluarga.

b. Rangsangan

Rangsangan merupakan awal masalah yang dimunculkan dalam naskah. Kutipan dialognya sebagai berikut:

*T : kapan bini lu ada di sono.
BJ : ada di mana?
T : di rumah bapanya
BJ : Di rumah mertua gua ?*

Kutipan dialog tersebut merupakan tahapan rangsangan karena mendeskripsikan mengenai awal permasalahan dalam cerita. Dan diceritakan bahwa Tokoh Bapak Jantuk yang ingin pulang ke rumah dari rumah mertuanya

kembali lagi kerumah mertuanya ketika ia baru mengetahui sang istri ada dirumah mertuanya dari temannya saat ia bertemu diperjalanan.

c. Konflik

Awal permasalahan dalam naskah Topeng Betawi lakon Si Jantuk terdapat pada kutipan dialog berikut:

M : Eh, ini apa-apaan ini ?
BJ : E, katanya bini saya ada di sini ?
M : La, ada emang juga.
BJ : Tadi lu kaga mao bacot !

Kutipan dialog tersebut mendeskripsikan kemarahan tokoh utama kepada mertua, karena Mertua Jantuk tidak menginformasikan bahwa Mak Jantuk sedang ada dirumahnya.

d. Rumitan

Rumitan pada naskah Topeng Betawi Lakon Si Jantuk dapat ditinjau dari kutipan berikut:

BJ : Brengsek luh jadi perempuan luh !
MJ : La, ko saya dibilang berengsek.
BJ : Lu rumah gua bikini. Masih ke rumah orang tua aja, enti katanya gua kaga kuat ngempanin, ngga kuat makein aja.
MJ : Boleh aja sekali kali nyaba ama orang tua, la kok jadi marah amat jantuk?
BJ : Kalu sebulan sekali pantes atau seminggu sekali. Kalu saban ari mah gua malu Tuk !

Kutipan dialog tersebut mendeskripsikan mengenai permasalahan yang terjadi anatar Tokoh Bapak Jantuk dan Mak Jantuk karena tanpa sepengetahuan suami, Mak Jantuk pergi kerumah bapaknya (Mertua Jantuk).

e. Klimaks

Puncak permasalahan dalam naskah Topeng Betawi lakon si Jantuk dapat ditinjau dari kutipan dialog berikut:

BJ : Eeh...Totok peda !
MJ : Lailahailalloh, Jantuk, dimakan kucing jantuk...
BJ : Semua ?
MJ : La, iya.

Kutipan dialog tersebut mendeskripsikan kemarahan Bapak Jantuk karena makanan kesukaanya yaitu *Totok Peda* hilang dimakan kucing. Tidak sampai disitu karena hal tersebut juga Bapak Jantuk Menceraikan Mak Jantuk dengan kutipan dialog sebagai berikut:

BJ : (marah) E,,,,! Lu gantiin kaga totok peda gua ?
MJ : Kaga..
BJ : Kalu kaga lu ganti, bicara belepetan gua keja !
MJ : belepetan !
BJ : Iya ! Pokoknya kalu lu kaga ganti, lu jalan ke rumah Bapa lu !
MJ : O,,,, mao dicerein, Jantuk ?
BJ : Iya !
MJ : Boro-boro siang, tengah malem gua terima Jantuk.
BJ : Lu berangkat !
MJ : ayo !

f. Kritis

Tahapan kritis dalam Naskah Topeng Betawi Lakon Si Jantuk dapat ditinjau dari kutipan dialog berikut:

BJ : Sekarang gua mao tanya, lu mao nyenang-nyenangin ati apa talak ajah ?
MJ : Yah... Jantuk... Mao nyenang-nyenangin ati ngga senag sebulan dua bulan Jantuk. Sekarang mah pendeknya talak ajah jantuk...
BJ : begituh katanya Pa, Ma'nya si Jantuk minta ditalak ajah, Pa...
M : Orang tua mah abis mao ngata apah, itu mah terserah lu ajah mantu...

Dialog tersebut mendeskripsikan adegan perceraian yang terjadi antara Bapak Jantuk dan Mak Jantuk di depan Mertua Jantuk.

g. Leraian

Tahapan leraian pada naskah Topeng Betawi dalam lakon Si Jantuk dapat dilihat dari dialog antara Bapak Jantuk dan Temannya sebagai berikut:

BJ : Maksud gua, ini kan mao ada perlu gua.
T : Perlu apa ?
BJ : Kesatu mao pengen balik lagi, keduanya gua pengen hajatan, Dong.
T : Mao hajatan ngapain ?
BJ : Ya, anak gua udah gede.
T : Mao nyunatin ?
BJ : Lu doain aja yaa, gua supaya hasil balik lagi ama Ne'Jantuk, ya.
T : Iya, gua mah doain aja.

Kutipan dialog tersebut medeskripsikan bahwa faktor yang mendorong Bapak Jantuk untuk kembali lagi kepada Mak Jantuk yaitu faktor anak.

h. Penyelesaian

Tahapan terakhir dalam Naskah Topeng Betawi lakon Si Jantuk dapat dilihat dari dialog antara Bapak Jantuk, Mak Jantuk dan Bapak Jantuk sebagai berikut

- BJ : Sukurlah kalu elu mao dibalikin lagi. Kasih tau ya (kepada mertua) Pa,, anak Bapa saya mao balikin lagi dah Pa, karena ada anak, Pa.*
- M : Sukur, sukur, mantu.*
- BJ : Yah, kita selamatan aja lagi kalu udah rukun lagi mah, ya Pa...*
- M : Iya.*
- BJ : Nah, saya mao ngasih tau temen-temen, sampe disini ajah dulu yaa Pa...*

Kutipan dialog tersebut merupakan akhir dari kisah dalam Naskah Topeng Betawi lakon Si Jantuk yaitu kembalinya atau rujuk antara Mak Jantuk dan Bapak Jantuk karena kasih sayangnya terhadap anak. Kedelapan tahapan alur tersebut secara sederhana menunjukkan penggunaan alur maju yang terdapat pada Naskah Topeng Betawi dalam Lakon Si Jantuk karena tidak adanya penggunaan alur yang mengacu kepada masa lalu atau alur mundur.

6. Latar

Latar merupakan segala keterangan yang menjelaskan penggunaan mengenai penggunaan ruang tempat dan waktu sebagaimana pendapat Rokhmansyah (2014:42) mengemukakan, "Latar adalah segala sesuatu yang mengacu kepada keterangan mengenai waktu, ruang, serta suasana peristiwanya. Latar pada drama dalam pementasan biasanya dibuat panggung yang dihiasi dengan dekorasi, seni lukis, tata panggung, seni patung, tata cahaya, dan tata suara." Berdasarkan kutipan tersebut maka analisis latar dalam naskah akan mengulas mengenai latar waktu, tempat atau ruang, dan suasana.

a. Latar Waktu

Latar waktu merupakan penjelasan mengenai keterangan waktu yang digunakan pada cerita. Hal tersebut dapat dikutip dari teks berikut:

- BJ : Jalan malem begini rada iseng rasanya. Ah, sembari nyanyi, ah kali ajah bok-bok ada nyang jaga-jaga itu mah orang mao ngelancong kali, katanya. Nyanyi, ah.*

Kutipan dialog tersebut mendeskripsikan cerita bernuansa malam hari. Hal tersebut terdapat pada kalimat *Jalan Malem begini rasa iseng rasanya*

b. Latar Tempat

Latar tempat merupakan penjelasan mengenai keterangan tempat yang digunakan pada cerita. Hal tersebut dapat ditinjau dari kutipan berikut:

- T : kapan bini lu ada di sono.*
- BJ : ada di mana?*
- T : di rumah bapanya*
- BJ : Di rumah mertua gua ?*
- T : Iya*

Dari kutipan teks tersebut dapat diketahui bahwa latar tempat yang digunakan adalah rumah tokoh Mertua Bapak Jantuk.

c. *Latar Suasana*

Keterangan mengenai suasana dalam cerita ditemukan tiga suasana yaitu suasana marah, sedih dan Bahagia. Pertama Suasana marah dapat ditinjau dari kutipan dialog antara Bapak Jantuk dan Mak Jantuk sebagai berikut:

BJ : *Siapa? Guah nih !*
M : *La, Ngapa romannya marah amat luh ?*

Dari kutipan dialog tokoh utama sedang marah terhadap mertuanya, karena tidak menginformasikan bahwa Mak Jantuk sedang ada dirumahnya. Selanjutnya suasana sedih dapat ditinjau dari kutipan berikut

BJ : *Dedeuh...Jantuk...saya pulang-pulang kemana...Yailah...(musik rebab menirukan suara tangis jantuk) buseh Diajokin...orang nangis diajokin. Tai lu...*

Kutipan tersebut mendeskripsikan kesedihan dan penyesalan Bapak Jantuk setelah bercerai dengan Mak Jantuk. Selanjutnya suasana bahagia dapat ditemukan pada kutipan dialog antara Bapak Jantuk dan Mertua Jantuk sebagai berikut

BJ : *Pa,,, anak Bapa saya mau balikin lagi dah Pa, karena ada anak, Pa.*
M : *Sukur, sukur, mantu.*
BJ : *Yah, kita selamatan aja lagi kalau udah rukun lagi mah, ya Pa...*

Kutipan dialog tersebut merupakan Suasana bahagia di akhir cerita yang diungkapkan oleh Bapak Jantuk dan Mertua Jantuk ditinjau dari kata *Syukur* yang diucapkan oleh kedua tokoh tersebut.

7. Tema

Tema merupakan landasan dasar terciptanya cerita. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan Menurut Rokhmansyah (2014:42-43), "Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita, sesuatu yang menjiwai cerita, atau sesuatu yang menjadi pokok permasalahan dalam cerita. Drama adalah suatu karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menampilkan konflik dan emosi lewat lakuan dan dialog." Tema naskah Topeng Betawi dalam lakon *Si Jantuk* mengenai kerumahtanggaan. Hal tersebut dapat dilihat dari para tokoh yang berperan. Tokoh Jantuk sebagai kepala keluarga, Mak Jantuk sebagai istri, Jantuk sebagai anak, dan Mertua sebagai bapak dari tokoh Mak Jantuk. Selain itu yang mendeskripsikan temanya merupakan kerumahtanggaan adalah pada puncak permasalahan. Permasalahan yang dihadapi oleh tokoh adalah perceraian antara Mak Jantuk dan Bapak Jantuk. Perceraian yang kita ketahui merupakan putusnya ikatan sah suami dan istri yang terjadi Ketika hubungan kekeluargaan tidak baik baik saja.

8. Petunjuk Teknis

Petunjuk teknis merupakan aturan dalam sebuah naskah yang harus ditaati oleh para tokoh. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Rokhmansyah (2014:43)

mengemukakan, “Petunjuk teknis adalah rambu-rambu yang sengaja dicantumkan oleh seorang penulis naskah drama sebagai penuntunan penafsiran bagi siapa saja yang ingin mementaskannya. Petunjuk teknis dalam naskah drama bisa berupa paparan tentang adegan demi adegan, profil tokoh cerita, latar cerita (tempat adegan), tata lampu, tata musik, tata panggung, dan daftar properti yang harus disiapkan”. Adapun petunjuk teknis yang ditemukan dalam naskah Topeng Betawi Lakon Si Jantuk sebagai berikut:

*Musik pembukaan tetalu atau music iringan topeng membawakan lagu arang arangan Jantuk atau Ailo pemuka Jantuk.
(Masuk Bapak Jantuk Lalu Menyanyi)*

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan diatas, naskah Topeng Betawi Lakon Si Jantuk memiliki tiga tokoh yang berperan dalam menjalankan alur cerita, dengan memberikan amanat yang dapat direalisasikan dalam kehidupan berumah tangga. Gaya bahasa yang digunakan dalam naskah tersebut yaitu gaya bahasa repetisi karena naskah tersebut memiliki syair dan dialog yang bersifat realitas komunikatif. Selanjutnya alur yang digunakan merupakan alur maju yang dibagi menjadi delapan tahapan alur serta analisis latar tempat, waktu dan suasana dapat ditemukan dalam dialog. Latar tempat yang digunakan yaitu dirumah tokoh Mertua, selanjutnya latar waktu dikisahkan pada malam hari dan latar Suasana yang tergambarakan yaitu suasana marah, sedih, dan bahagia. Adapun tema Topeng Betawi lakon Si Jantuk yaitu kerumah tanggaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, A. Y. (2023). Analisis Struktur Drama dalam Lakon Wayang Orang Betawi Dewa Nurcahya. *Sarasvati*, 5(1), 21-34.
- Akanfani, F. L., Hendie, A. F., Daud, A. K., Kristina, D., & Pidakari, I. (2022). Tari Topeng Betawi: Kajian Filosofi dan Kajian Simbolis. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik*, 5(2), 90-100.
- Emzir, & Rohman, S. (2016). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk. (2014). *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatimah, & Nafilah, I. (2016). *Teori Sastra*. Tangerang: Pustaka Mandiri
- Herawati, L., Kusuma, D., & Nuryanto, T. (2018). Structural Analysis on Script of Drama Raja Galau (Analisis Struktural Naskah Drama Raja Galau). *Indonesian Language Education and Literature*, 3(2), 171.
- Muhadjir. (2000). *Bahasa Betawi, Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nugroho, A. (2018). Unsur Pembangun Naskah Drama Gentayu Ulak dalam Karya Rusmana Dewi. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP)*, 2(1), 96–105.
- Riantiaro, N. (2011). *Kitab Teater, Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*. Jakarta: Grasindo.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra, Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Saputra, Y. A. (2017). *Jantuk Pertumbuhan Dan Perkembangan*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Utami, N. (2021). Analisis Strukturalisme Teks Drama Jaka Tarub Dan 7 Bidadari Karya Akhudiat. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 199-205.